

GAMBARAN BIAYA PENGOBATAN ANTIPIRETIK PADA PENDERITA DEMAM DI RUANG ANGGREK RSUD Dr. SOEGIRI LAMONGAN

RAHMA WAHYU NINGTYAS
NIM.1602050036

ABSTRAK

Demam adalah suatu keadaan suhu tubuh diatas normal akibat dari peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Biaya obat antipiretik adalah pengeluaran yang harus dibayarkan dalam pembelian obat antipiretik. Tujuan penelitian untuk mengetahui biaya pengobatan antipiretik pada penderita demam di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode pengambilan data secara retrospektif, dengan teknik *total sampling*.

Sampel penelitian sebanyak 24 pasien penderita demam di ruang anggrek. Dalam penelitian ini didapatkan data menunjukkan harga obat metamizole A injeksi (Rp.46.334- Rp.301.741,2) dengan lama rawat inap 4-8 hari, metamizole B injeksi (Rp.61.325-Rp.282.628) dengan lama rawat inap 3-5 hari, paracetamol A sirup (Rp.57.918-Rp.29.424) dengan lama rawat inap 4 hari, paracetamol sirup (Rp.7.763,58) dengan lama rawat inap 4 hari, dan paracetamol tablet (Rp.3.830,12-Rp.3.891,24) dengan lama rawat inap 6-7 hari.

Hasil penelitian menunjukkan obat antipiretik yang mempunyai harga obat yang murah adalah paracetamol tablet, dilihat dari lama rawat inap yang pendek yaitu metamizole B injeksi, maka pengobatan yang dapat digunakan paracetamol tablet dengan harga murah, dan dapat menggunakan obat metamizole B injeksi yang mempunyai lama rawat inap paling pendek.

Pemilihan sediaan antipiretik yang tepat sangat diperlukan dalam mengatasi demam untuk mencegah terjadinya kemungkinan komplikasi akibat demam.

Kata kunci :Biaya pengobatan antipiretik, Demam

1. Pendahuluan

Demam merupakan kasus yang sering menyebabkan orang tua membawa anak ke dokter dan terkadang membuat orang tua menjadi panik. Hampir semua orang pernah mengalami demam, terutama pada anak yang masih rentan terhadap serangan berbagai penyakit. Demam merupakan suatu keadaan keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus (Wardiyah, 2016). Peningkatan suhu tubuh dapat digolongkan menjadi dua, yaitu peningkatan suhu yang tergolong normal yang bersifat fisiologis dan peningkatan suhu tidak normal yang bersifat patologis (Lusia, 2015). Peningkatan suhu tubuh yang tergolong tidak normal, misalnya akibat penyakit. Beragam penyakit biasanya diawali dengan manifestasi berupa demam. Demam dapat tanpa atau disertai gejala lain yang dapat berakhir dengan kesembuhan yang cepat tanpa penanganan khusus dan dapat pula berakhir dalam waktu yang berkepanjangan apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (Lusia, 2015).

Berdasarkan badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 kematian tiap tahunnya. Data kunjungan kefasilitas kesehatan pediatri di Brazil terdapat

sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam. Di Indonesia penderita demam sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang memakai perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23, 1 saja menggunakan termometer (Wardiyah, 2016). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di Ruang Anggrek RSUD Soegiri Lamongan, didapatkan anak yang terdiagnosa febris di seluruh ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan pada tahun 2017 sebanyak 136 anak Dan pada tahun 2018 (pada bulan Januari-Oktober) sebanyak 69 anak.

Penyebab terjadinya demam itu disebabkan salah satunya pirogen, Pirogen adalah suatu zat yang dapat menyebabkan demam, pirogen terbagi dua yaitu pirogen yang berasal dari luar tubuh (eksogen) dan pirogen berasal dari dalam tubuh (endogen). Contoh pirogen eksogen antara lain mikroba (bakteri, jamur, virus). Pirogen endogen dapat juga dilepaskan pada penyakit bukan infeksi (Lusia, 2015). Penyebab demam antara lain Penyakit infeksi antara lain: (disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, jamur), antara lain Demam tifoid, Demam berdarah, Pes, Chikungunya, Penyakit tangan, kaki, mulut, Malaria, Influenza, Pneumonia, TBC, Morbili, Cacar air, Hepatitis, dan lain-lain. (Lusia, 2015). Penyakit bukan infeksi antara lain,

keganasan yaitu limfoma dan karsinoma ginjal. Penyakit kolagen yaitu demam rematik, rematik artritis, lupus eritematosus, dan lain-lain. Penyakit iatrogenik yaitu vaksinasi dan demam obat (misalnya panas karena steroid). Penyakit hematologik (darah dan vaskular/pembuluh darah) yaitu leukemia, Anemia hemolitik, Neutropenia siklik, dan lain-lain. Alergi antara lain Penyakit atau zat yaitu kerusakan susunan saraf pusat, keracunan DDT, kalajengking, penyinaran, keracunan epinefrin (Lusia, 2015).

Pengobatan anak dengan demam dengan pengobatan non farmakologi (tanpa obat-obatan) seperti memberi minum yang banyak, memakan makanan bergizi, tidak memberi pakaian yang berlebihan, dengan memberikan kompres hangat, memperhatikan aliran udara/suhu kamar, mencegah stress pada anak, dan beristirahat dengan cukup. Jika dengan penanganan fisiologis ternyata suhu tubuhnya tidak kunjung reda atau sembuh, bisa dengan pemberian obat penurun panas dengan menggunakan obat antipiretik seperti paracetamol, asetosal/aspirin, ibuprofen dan metamizol/methampirone. Jika tetap melakukan penanganan secara fisiologis dan obat penurun panas, kombinasi tersebut paling efektif menurunkan panas pada anak. Apabila langkah menurunkan demam tersebut tidak ada perubahan suhu tubuh, sebaiknya dipertimbangkan untuk ke dokter atau ke rumah sakit terdekat, apalagi kalau suhu mencapai 39°C dan anak tampak kurang aktif (Lusia, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran biaya pengobatan antipiretik pada anak penderita demam di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan?”

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui gambaran biaya pengobatan antipiretik pada anak penderita demam di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan metode pengambilan data secara *retrospektif*, dengan teknik *total sampling*. Sampel penelitian sebanyak 24 pasien penderita demam di ruang anggrek. Pada bulan Oktober 2018 sampai Februari 2019.

3. Hasil Penelitian

1. Data Umum

1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Batas wilayah Ruang Anggrek adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : :berbatasan dengan ruang melati
Sebelah Selatan: dengan tempat parkir dan ruang paviliun

Sebelah Timur : Tempat parkir

Sebelah Barat :berbatasan dengan ruang dahlia dan bougenville

2) Data Umum Pasien

(1) Jenis Kelamin

Distribusi pasien yang menggunakan obat antipiretik berdasarkan jenis kelamin.

tabel 4.1. Distribusi pasien yang menggunakan obat antipiretik berdasarkan jenis kelamin di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan pada bulan Oktober 2018 sampai bulan Februari 2019.

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	12	50
2.	Perempuan	12	50
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa yang menggunakan antipiretik baik laki-laki maupun perempuan memiliki frekuensinya sebagian sama yaitu 12 dengan prosentase 50%.

(2) Umur Pasien

Tabel 4.2 Distribusi Distribusi pasien yang menggunakan obat antipiretik berdasarkan umur pasien di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan pada bulan Oktober 2018 sampai bulan Februari 2019.

No	Umur anak	Jumlah pasien	Prosentase (%)
1	5 tahun	6	25
2	6 tahun	1	4
3	7 tahun	5	20
4	8 tahun	3	12
5	9 tahun	3	12
6	10 tahun	2	8
7	11 tahun	4	16
Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir sebagian pasien penderita demam

berusia 5 tahun yaitu 6 anak (25%) dan sebagian kecil pasien penderita demam berusia 6 tahun yaitu 1 anak (4%).

No	Nama Obat	Dosis	Jumlah pasien	Lama rawat inap (hari)	Harga obat (Rp)	Obat yang digunakan (jumlah per kemasan)	Total biaya
1	Metamizole A injeksi	3x500 mg	1	5	25.145,1	7,5 ampul	188.588,25
			1	8		12 ampul	301.741,2
		3x400 mg	1	4	25.741,47	4,8 ampul	123.559
		3x150 mg	1	4	25.741,47	1,8 ampul	46.334
		3x250 mg	1	5	25.741,47	3,75 ampul	96.530
2	Metamizole B injeksi	3x200 mg	1	4	25.552,4	2,4 ampul	61.325
			2	5		3 ampul	76.657,2
			1	6		3,6 ampul	91.988,64
		3x1 g	2	4	23.552,4	12 ampul	282.628
		3x350 mg	1	3	21.780	3,15 ampul	68.607
			1	4		4,2 ampul	91.476
			1	5		5,25 ampul	114.345
		3x500 mg	4	4	23.520	6 ampul	141.120
		3x400 mg	1	4	23.552,4	4,8 ampul	113.051
		3x250 mg	1	3	25.741,47	2,25 ampul	57.918
3	Paracetamol A syrup	4x7,5 ml	1	4	14.712	2 botol	29.424
4	Paracetamol syrup	3x7,5 ml	1	4	5.175,72	1,5 botol	7.763,58
5	Paracetamol tablet	3x250 mg	1	6	432,36	9 tablet	3.891,24
		4x250 mg	1	7	547,16	7 tablet	3.830,12

4. Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa metamizole A injeksi mempunyai harga obat dari Rp 46.334- 301.741,2 dengan lama rawat inap 4-8 hari, metamizole B injeksi mempunyai harga obat Rp 61.325- 282.628 dengan lama rawat inap 3-6 hari, paracetamol A syrup mempunyai harga obat Rp 57.918-29.424 dengan lama rawat inap 3-4 hari, paracetamol syrup mempunyai harga obat Rp 7.763,58 dengan lama rawat inap 4 hari, paracetamol tablet mempunyai harga obat Rp 3.830,12-3.891,24 dengan lama rawat inap 6-7 hari

Obat yang paling banyak digunakan metamizole B injeksi dengan harga yang mahal dan obat yang paling sedikit digunakan paracetamol syrup dengan harga murah. Obat yang paling murah adalah obat paracetamol sirup

yang termasuk obat generik dikarenakan obat generik adalah obat yang telah habis patennya, sehingga dapat diproduksi oleh semua perusahaan farmasi. Obat yang paling mahal adalah metamizole A injeksi yang termasuk obat paten dari metamizole, Obat paten disebut mahal dikarenakan sebelum dipasarkan senyawa atau zat aktif obat yang baru ditemukan harus melewati berbagai uji klinik dan memerlukan waktu yang panjang dan biaya sangat mahal (Faisal, 2016).

Pada penelitian ini perhitungan penggunaan obat sudah sesuai dengan dosis yang digunakan, sehingga perhitungan harga obat berdasarkan jumlah dosis yang digunakan bukan berdasarkan jumlah per kemasan sediaan.

Metamizole diindikasikan untuk demam karena terdapat efek antipiretik dan mekanisme kerjanya yaitu bekerja dengan menghambat enzim siklooksigenase di perifer dan secara langsung menghambat produksi prostaglandin di pusat hipotalamus (Syafri, 2014). Paracetamol diindikasikan untuk demam karena terdapat efek antipiretik dengan mekanisme kerja yaitu bekerja dengan menekan efek dari pirogen endogen dengan jalan menghambat sintesis prostaglandin (Clementia, 2013). Mekanisme kerja obat golongan antipiretik adalah dengan menghambat enzim siklooksigenase yang menyebabkan asam arakidonat menjadi endoperoxida sehingga menghambat pembentukan prostaglandin (Clementia, 2013).

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan mengenai biaya pengobatan antipiretik pada penderita demam di ruang anggrek RSUD Dr. Soegiri Lamongan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

Pengobatan antipiretik yang lebih efektif dan ekonomis adalah paracetamol sirup dikarenakan harga obat paracetamol syrup yang rendah dan lama rawat inap yang pendek.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dapat diberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan meningkatkan biaya yang ekonomis dan efektif sesuai dengan kebutuhan pasien sehingga pemilihan terapi yang diberikan lebih optimal.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian yang serupa di tempat yang berbeda agar mengetahui perbandingan biaya antar antipiretik sehingga menambah referensi dalam pemilihan terapi yang efektif

.DAFTAR PUSTAKA

- Clementia luigy moot, d. (2013). uji efek antipiretik infusa daun sesewanua terhadap kelinci jantan yang diinduksi vaksin DTP HB. *Jurnal ilmiah farmasi*, 60.
- Direktorat, K. A. (2012). *Pedoman penerapan kajian farmakoekonomi*. Jakarta: kementerian kesehatan RI.
- Faisal, Y. (2016). Studi perbandingan obat generik dan obat dengan nama dagang. *Jurnal farmanesia*, 5.
- Hidayat, A. A. (2010). *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif*. Jakarta: UI.
- Hidayat, A. A. (2010). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba medika.
- Kasim, F. (2016). Analgesik non narkotik. In f. Kasim, *ISO (Informasi Specialite Obat) indonesia volume 50* (Hal. 1-56). Jakarta: PT. ISFI.
- Lusia. (2015). *Mengenal demam dan perawatannya pada anak*. Surabaya: Airlangga Universitas Press (AUP).
- Megawati, F. (2018). Gambaran biaya pada pasien umum demam tifoid anak di instalasi rawat inap RSUD wangaya periode 2015. *medicamento*, 49.
- Nursalam. (2014). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Partiwi, G. A. (2011). Suhu tubuh. In A. s.-2. bulan, *gusti ayu nyoman Partiwi* (Hal. 106). Jakarta: Esensi.
- Supardi, S, S. (2014). *Metodologi penelitian untuk mahasiswa farmasi*. Jakarta: Cv. trans info media
- Susetyarsi. (2012). Kemasan produk ditinjau dari bahan kemasan, bentuk Kemasan dan pelabelan pada kemasan pengaruhnya Terhadap keputusan pembelian pada produk minuman mizone Di kota semarang. *Jurnal STIE Semarang vol. 4*, 21.
- Syafri,K. A. (2014). Perbandingan kadar protaglandin setelah pemberian metamizol intravena dengan paracetamol intravena pada pasien cedera otak sedang sampai berat dengan demam. *Jurnal anesthesiologi dan perawatan kritis indonesia*, 86.
- Team, M. M. N (2017). Obat-obat analgetik . In n. m. Team, *Basic pharmacology & drug notes* (Hal. 267-273). Makassar: MMN Publishing.
- Wardiyah, a. (2016). Perbandingan efektifitas pemberian kompres hangat dan tepid sponge terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam di Ruang Alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek . *Jurnal kesehatan holistik*, 36-44.